

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Kepribadian Peserta Didik dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa

Kepribadian peserta didik dapat diketahui melalui identifikasi dan pengamatan keseharian mereka dari segi sikap atau perilaku maupun tutur kata mereka baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Kepribadian atau karakter peserta didik juga dapat diketahui melalui respon mereka terhadap proses pembelajaran dan tugas yang diberikan guru.

2. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa

Pendekatan guru pendidikan agama islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa antara lain dengan menerapkan pendekatan individual, kelompok, pembiasaan, keteladanan, pengalaman dan emosional.

Pendekatan individual diterapkan guru dengan tujuan yaitu untuk melatih keberanian, ketekunan, kerja keras dan kemampuan pribadi siswa

dalam memahami materi yang diajarkan. Pendekatan kelompok digunakan untuk membentuk siswa menjadi manusia sosial yang baik dan mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Pendekatan pembiasaan digunakan untuk melatih siswa menjadi pribadi yang senantiasa selalu belajar sehingga mereka akan mencapai keberhasilan dari kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu dilakukan. Pendekatan keteladanan wajib diterapkan oleh seorang guru karena guru merupakan sosok panutan bagi seorang siswa baik perkataannya maupun perbuatannya. Pendekatan pengalaman diterapkan dengan cara menghadirkan sebuah pengalaman bagi siswa yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Pendekatan emosional diterapkan dengan cara selalu memberikan motivasi kepada siswa agar selalu menjadi pribadi baik, kuat dan tahan banting.

3. Metode dan Teknik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa

Metode guru pendidikan agama islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa antara lain dengan menerapkan metode hafalan, muroja'ah, diskusi, presentasi, demonstrasi, cerita, dikte dan tugas.

Metode hafalan digunakan khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadis. Metode ini untuk melatih ketekunan dan kerja keras siswa dalam menghafalkan dalil atau materi lain. Metode tanya jawab digunakan bertujuan untuk melatih ketrampilan bertanya dan menjawab sebuah persoalan. Metode muroja'ah atau *review* digunakan sebagai pembiasaan

setiap awal pelajaran untuk mengingat kembali materi-materi atau hafalan yang telah lalu agar siswa tidak lupa dengan materi yang telah diajarkan. Metode diskusi digunakan untuk melatih kemampuan berpikir dan memecahkan masalah pada diri siswa secara kelompok. Metode presentasi diterapkan untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk pendidikan di jenjang kuliah nantinya. Metode demonstrasi atau praktik diterapkan dengan cara menghadirkan sebuah pengalaman bagi siswa sehingga mereka akan mampu mengaplikasikan teori yang didapat di kehidupan sehari-hari. Metode cerita diterapkan dengan cara menceritakan segala hal yang berkaitan dengan materi dan memotivasi siswa untuk selalu menjadi pribadi yang baik. Metode dikte diterapkan untuk melatih ketrampilan dalam mendengarkan dan ketekunan siswa dalam menulis materi pelajaran, karena dengan mendengarkan lalu menulis materi yang didengarkan berarti dia telah mengikat ilmu. Metode tugas diterapkan dengan tujuan agar siswa menjadi pribadi yang tekun dan tanggung jawab akan tugas yang dipikulnya.

Teknik guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa antara lain *everyone is teacher*, *snowball throwing*, dan *teknik undian*.

Everyone is teacher, digunakan oleh guru dengan cara menumbuhkan keberanian setiap siswa untuk berbicara, menjelaskan materi seolah-olah mereka adalah gurunya.

Snowball Throwing diterapkan dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan meminta mereka berdiskusi dan membuat beberapa soal yang dituliskan di selembar kertas lalu kertas diremas dan dilemparkan ke kelompok lain.

Teknik undian digunakan pada mata pelajaran Qur'an Hadis untuk mengecek hafalan siswa tentang dalil-dalil yang ada di buku dengan cara siswa mengambil lot yang telah disediakan guru yang isinya tulisan dalil yang harus dihafalkan siswa yang mendapat lot tersebut.

4. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk *Adversity Quotient* Siswa

Penugasan, dengan cara memberikan tugas dengan mengerjakan soal yang ada di lks maupun soal yang telah dibuatkan guru dan tugas merangkum. Penugasan ini diterapkan pada semua mata pelajaran keagamaan.

Tes lisan, diterapkan pada mata pelajaran Qur'an Hadis dengan cara siswa setoran hafalan seluruh dalil yang ada di buku secara individu. Tes lisan merupakan tes yang sangat penting karena kalau seorang guru benar-benar ingin mengetahui sejauh mana penguasaan siswa tentang materi harus menggunakan tes lisan tersebut. Dengan tes lisan akan benar-benar tampak kemampuan asli siswa

Tes tulis, diterapkan pada semua mata pelajaran dengan cara ulangan harian.

Jurnal, diterapkan pada semua mata pelajaran. Guru menulis aktivitas siswa berupa perbuatan positif dan negatif yang dilakukan oleh siswa pada jurnal tersebut baik saat dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Penilaian antar teman, diterapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan cara meminta siswa menceritakan kegiatan teman sebangkunya selama beberapa hari baik perbuatan positif maupun negatif.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa implikasi yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa secara teoritis strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama islam dapat membentuk *adversity quotient* siswa melalui pendekatan, metode, teknik dan evaluasi yang dirancang dan dilaksanakan. Strategi tersebut diterapkan dalam rangka menggembleng siswa agar menjadi pribadi yang berani, percaya diri, tekun, bekerja keras, pantang menyerah dan mampu menyelesaikan masalah.

Penelitian ini mempertegas konsep pengembangan strategi guru dalam pembelajaran Syaiful Bahri Djamarah bahwa ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yaitu mengidentifikasi perubahan tingkah laku peserta didik seperti yang diharapkan, memilih pendekatan yang tepat,

menerapkan metode dan teknik yang efektif dan menetapkan evaluasi sebagai umpan balik dalam penyempurnaan sistem pembelajaran. Serta konsep *adversity quotient* Paul G. Stolz bahwa sikap-sikap yang bisa membangun AQ antara lain ketangguhan, keyakinan, kekuatan, kepercayaan diri, berbesar hati, daya tahan, daya juang, tak pernah bosan untuk mencoba, berani memulai, kreatif, ketekunan, keuletan, dan optimisme.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaannya, strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk *adversity quotient* siswa, guru perlu menganalisis terlebih dahulu karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik yang tentunya berbeda antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk memilih pendekatan, metode, teknik dan evaluasi apa yang tepat sehingga tujuan yang diharapkan tercapai dengan optimal. Selain itu dari pihak lembaga pendidikan juga perlu mendukung strategi yang dilakukan guru dalam rangka membentuk *adversity quotient* siswa dengan berbagai kegiatan positif yang dapat memperkuat strategi yang telah diterapkan guru pendidikan agama islam tersebut.

C. Saran

1. Kepada kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan kontribusi positif dalam mengembangkan kurikulum lembaganya untuk menuju pada kemajuan lembaga dengan didasari pada strategi dalam membentuk *adversity quotient* pada diri peserta didik serta menjadi bahan renungan bagi kepala sekolah dalam menangani lembaga pendidikannya agar lebih bisa menyiapkan diri dalam memberikan pelayanan pembelajaran yang lebih kondusif. Dengan penelitian ini diharapkan pula agar kepala sekolah selalu menghimbau para guru untuk menerapkan strategi dengan cara pertama mengidentifikasi kepribadian peserta didik, lalu dari kepribadian yang beragam tersebut ditentukanlah pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi yang tepat dan bervariasi.
2. Kepada tenaga pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif bagi para pendidik untuk lebih kreatif dalam menerapkan strategi pembelajaran khususnya dalam rangka membentuk *adversity quotient* siswa sehingga dapat bermanfaat bagi peserta didik baik dalam jangka panjang maupun pendek. Para guru juga diharapkan untuk menerapkan strategi dengan cara pertama mengidentifikasi kepribadian peserta didik, lalu dari kepribadian yang beragam tersebut ditentukanlah pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi yang tepat dan bervariasi.
3. Kepada sekolah yang diteliti, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan bagi sekolah yang menjadi tempat penelitian untuk

mengembangkan strategi dalam membentuk *adversity quotient* siswa yang lebih baik kedepannya.

4. Kepada peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan *verifikasi* sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.